

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor terciptanya masyarakat yang sehat. Hal ini digambarkan dengan meningkatnya kesadaran serta kemampuan hidup sehat dalam menjaga tingkat kebersihan mulut setiap individu secara optimal (Alamsyah, 2013).

Hal terpenting dari menciptakan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik ini harus di mulai sejak dini. Kesehatan gigi anak menjadi penentu dalam proses tumbuh kembang serta masa depan anak tersebut. Selain itu kebiasaan yang di ajarkan pada usia anak guna berperilaku sehat juga sangat berpengaruh (Zatnika I, 2005). Data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2009 menyatakan bahwa 89% (delapan puluh sembilan persen) anak Indonesia dibawah 12 (dua belas) tahun menderita karies gigi. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia usia dini masih kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pencegahan terhadap permasalahan gigi pada anak dapat dicegah salah satunya dengan kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan merupakan suatu upaya preventif dalam program kesehatan gigi dengan memberikan informasi atau pesan kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dalam aspek peningkatan pengetahuan. Derajat kesehatan gigi dan mulut

dapat di tingkatkan seiring terjadinya perilaku sehat dengan adanya penyuluhan (Notoatmodjo, 2011). Proses pembelajaran pada penyuluhan kesehatan dalam mempelajari sesuatu akan lebih baik saat seseorang menggunakan lebih dari satu indera. Semakin banyak menggunakan penginderaan dalam belajar maka akan semakin baik. Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata, kurang lebih hingga 87% (delapan puluh tujuh persen). Indera lain memiliki peranan untuk menerima informasi sebagai pengetahuan sebesar 13% (tiga belas persen) (Depkes RI, 2008).

Keterbatasan dalam alat indera pendengar yang dialami anak tunarungu menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini sangat berkaitan pada proses komunikasi dalam penyuluhan bila ditujukan pada anak tunarungu. Fungsi indera visual menjadi kunci dalam proses penerimaan informasi (Haenudin, 2013). Efendi (2008) mengemukakan bahwa para pakar mengakui pendengaran dan penglihatan merupakan indera manusia yang sangat penting di bandingkan indera lainnya. Salah satu indera hilang sama seperti kehilangan sebagian hidup yang dimilikinya. Anak tunarungu yang kehilangan indera pendengaran memiliki indera penglihatan sebagai kunci utama melakukan komunikasi. Penyuluhan pada tunarungu harus menggunakan media yang tepat agar penyampaian informasi berhasil dilakukan dan media komunikasi visual menjadi pilihan. (Haenudin, 2013).

Hambatan-hambatan proses komunikasi pada tunarungu ini menjadi alasan peneliti untuk mengetahui efektifitas kegiatan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut bila diterapkan pada usia anak yang memiliki keterbatasan fisik, yaitu indera pendengar. Media visual berupa alat peraga dan video animasi digunakan pada penelitian ini dan peneliti mencari tahu media mana yang lebih efektif bila ditujukan kepada anak tunarungu usia 9-12 tahun. Menurut ahli psikologi, Charlotte Buhler, usia ini merupakan usia anak dengan pemahaman dan keingintahuan yang tinggi. Pada masa ini, muncul sikap kritis terhadap sesuatu, kesadaran akan kemauan, adanya pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri serta muncul pertentangan terhadap lingkungan sekitar, dan sebagainya (Gunarsa, 2011).

Allah telah menganugerahkan beragam alat indera yang diperlukan manusia sendiri dalam kehidupannya yang bertujuan supaya manusia menjadi makhluk yang bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

*" Dan Allah mngeluarkan kamu dari perut ibumu, kamu tidak mengetahui sesuatupun dan allah memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan perasaan supaya kamu bersyukur ( QS.An – Nahl : 78 ).*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut antara pemberian penyuluhan menggunakan media poster dan video animasi pada anak tunarungu usia 9-12 tahun?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui perbedaan antara pemberian penyuluhan dengan media poster dan video animasi pada anak tunarungu terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dan mengkaji perbedaan tingkat pengetahuan anak tunarungu usia 9-12 tahun di SLB Karnnamanohara antara penyuluhan dengan media video animasi dan penyuluhan dengan media poster.
- b. Mengetahui dan mengkaji media yang lebih baik diterapkan antara media poster dan video animasi saat penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu usia 9-12 tahun di SLB Karnnamanohara.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti pada saat melaksanakan penelitian khususnya di bidang kedokteran gigi.

#### 2. Bagi ilmu pengetahuan

Menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai perbedaan tingkat pengetahuan antara penyuluhan dengan media poster dan video animasi pada anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak

tunarungu.

### 3. Bagi masyarakat

- a. Masyarakat dapat lebih mengerti tentang penggunaan media yang tepat dalam penyampaian informasi pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu.
- b. Orangtua lebih memahami tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik terhadap anak.
- c. Pihak sekolah dapat lebih mudah untuk memberikan informasi kesehatan dengan adanya berbagai media atau metode penyampaian yang efektif.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Pertiwi (2013), dengan judul penelitian “Efektifitas Penyuluhan dengan Media Poster dan Animasi Bergambar Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Usia 7-10 Tahun di MI.NU Maudluul Ulum Kota Malang”. Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 7-10 tahun setelah diberikan penyuluhan dengan media animasi bergambar memberi pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan siswa usia 7-10 tahun setelah diberikan penyuluhan dengan media poster di MI.NU Maudluul Ulum Kota Malang. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu metode yang digunakan sama yaitu berupa animasi bergambar dan media poster yang merupakan salah satu alat peraga dalam penyuluhan namun perbedaannya pada media animasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini berupa video (gambar

bergerak) sehingga lebih dikembangkan dan disesuaikan dengan subyek penelitian. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian ini diterapkan pada anak normal usia 7-10 tahun sedangkan penelitian penulis diterapkan pada anak tunarungu usia 9-12 tahun. Metode yang digunakan penelitian ini adalah quasi eksperimental dan penulis menggunakan metode analitik intervensional.